

Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja tentang Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah dan Bahaya Gadget Pada Remaja di SMPN 15 Pekanbaru

Busyra Hanim^{1*}, Ainun Hasyri Fahrizon¹, Budi Lestari¹, Endang¹, Ita Yulinda¹, Karmina¹, Danny Ariani¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan dan Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan dan Informatika, Institut Kesehatan Payung Negeri

Email: hanim.busyra@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk pelecehan seksual dan dampak negative penggunaan gadget secara berlebihan. Gadget merupakan salah satu hasil kemajuan teknologi di era modern. Disatu sisi penggunaannya memberikan berbagai kemudahan dan manfaat, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negative. Minimnya edukasi dan pengawasan terhadap isu-isu tersebut di lingkungan sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMPN 15 Kota Pekanbaru terkait upaya pencegahan pelecehan seksual serta bahaya penggunaan gadget secara bijak terhadap kesehatan reproduksi dan mental remaja. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan pembagian media edukasi. Kegiatan dilakukan di SMPN 15 Pekanbaru dengan melibatkan siswa kelas IX. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang defenisi, jenis-jenis pelecehan seksual, cara mencegahnya serta dampak negative gadget. Respon peserta dan pihak sekolah sangat positif terhadap kegiatan ini. Diharapkan program ini dapat menjadi langkah awal pembinaan berkelanjutan dan diterapkan di sekolah lain dengan metode serupa.

Kata Kunci: Kesehatan reproduksi remaja; pelecehan seksual; Bahaya gadget

Adolescent Reproductive Guidance on the Prevention of Sexual Harassment in School Environment and the Dangers of Gadgets for Adolescents at Junior High School 15 Pekanbaru

Abstract

Adolescents are an age group vulnerable to various reproductive health issues, including sexual harassment and the negative impacts of excessive gadget use. Gadgets are one of the results of technological advances in the modern era. While their use provides various conveniences and benefits, on the other hand, they also have negative impacts. The lack of education and supervision regarding these issues in the school environment presents a challenge in creating a safe and

supportive environment for adolescent growth and development. This community service aims to increase the knowledge and awareness of Junior High School 15 Pekanbaru students regarding efforts to prevent sexual harassment and the dangers of wise gadget use on adolescent reproductive and mental health. Implementation methods include interactive counselling, group discussions, and the distribution of education media. Evaluation results showed an increase in participants knowledge about the definition, types of sexual harassment, how to prevent it, and the negative impacts of gadgets. The response from the school was very positive to this activity. It is hoped that this program can be the first step in sustainable development and be implemented in other school with similar methods.

Keywords: *Adolescent reproductive health; sexual harassment; dangers of gadgets*

PENDAHULUAN

Perkembangan media teknologi digital saat ini menghadirkan berbagai pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Media digital seperti gadget yang semakin canggih dan jangkauan yang makin luas menjadikan masyarakat mendapatkan berbagai kemudahan dalam berbagai aktivitas sehari-hari sehingga tidak sedikit masyarakat menjadi ketergantungan dalam pemanfaatannya. Gadget digunakan sebagai sarana komunikasi antar individu maupun golongan. Selain memberikan manfaat pada aktivitas kegiatan masyarakat, gadget juga menjadi sarana kejahatan seperti perilaku penyimpangan yang dapat meresahkan masyarakat, bahkan gadget dijadikan media untuk melakukan pelecehan seksual pada korbannya (Yofiendi Indah, 2020).

Penggunaan media digital pada kalangan masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa memiliki berbagai dampak baik perilaku maupun sikap yang akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Yofiendi Indah, 2020). Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas pengguna smartphone adalah remaja berusia 15-19 tahun. Dampak yang timbul memiliki berbagai macam baik itu dampak positif maupun negative. Remaja bisa mengasah keterampilan kognitif dan motoric melalui beberapa aplikasi yang tersedia dalam gadget. remaja lebih kompetitif karena berada pada lingkungan yang penuh persaingan.

Gadget juga membawa dampak negative pada masyarakat yaitu masyarakat menjadi semakin individualistis, memberi dampak negative pada perkembangan emosional anak. Berdasarkan hasil survei dari 34 provinsi di Indonesia, lebih dari 19% remaja teridentifikasi mengalami kecanduan gadget. Lebih spesifik, 14,4% dewasa muda tergolong sebagai individu

yang kecanduan. Ketika mengalami kecanduan pada gadget maka dapat membatasi kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi remaja. ketidakmampuan untuk mengenali emosi seperti simpati, sedih, atau senang. Keterikatan pada gadget juga menyebabkan remaja kurang mampu untuk merespon terhadap kejadian disekitarnya sehingga akan terganggu dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (Lela Zakiah et al., 2025). Remaja yang berada pada tahap proses pencarian jati diri, teknologi dan paparan informasi yang demikian deras bisa berdampak negative pada individu termasuk persepsi citra tubuh yang mengalami distorsi, perilaku seksual berisiko, kemudahan mengakses pornografi, komersialisasi, resiko obesitas dan menurunkan prestasi akademik (Dhendhe, 2019). Sehingga dalam penggunaan media perlu adanya control agar tidak menimbulkan sesuatu yang melanggar aturan atau norma di masyarakat (Dwiputri, Ghina Aninda, 2020).

Dari data yang dikemukakan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2021 sebanyak lima ratus dari suatu media sosial yang menjadi lokasi pelecehan seksual secara virtual (Fanny, 2024). Pelecehan seksual ialah suatu tindakan yang berupa ucapan, maupun isyarat yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan salah satu pihak tidak menghendaki dan merasa terganggu, dan dipermalukan terhadap perlakuan tersebut (Fajari Oktafiana, Safyra, 2021). Perilaku pelecehan seksual saat ini menjadi hal umum yang dilakukan dalam masyarakat. Padahal akibat pelecehan sosial ini berdampak fatal bagi korban apalagi jika terjadi pada anak-anak dan remaja. Dampak yang ditimbulkan akan berakibat pada terganggunya perkembangan mental dan kepribadian baik secara fisik maupun psikis (Anindya, Astri, Yuni Indah Syafira Dewi, 2020). Pelecehan seksual secara virtual ini hadir karena gadget yang terdapat media sosial yang memfasilitasi masyarakat untuk bisa secara bebas melakukan sebuah tindakan pelecehan (Saifuddin, 2023)

Sekolah sebagai tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya turut menjadi lokasi terjadinya kekerasan terhadap anak sebagai peserta didik. Survei Lingkungan Belajar berdasarkan hasil Asesmen Nasional Tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 34,51% peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berpotensi mengalami kekerasan seksual. Data dari SNPHAR 2021 juga menunjukkan tingginya proporsi teman sebaya sebagai pelaku kekerasan, yaitu 65% laki-laki dan 53% perempuan untuk pelaku kekerasan seksual, 37% laki-laki dan 3%

perempuan untuk pelaku kekerasan fisik, dan 72% laki-laki dan 72% perempuan untuk pelaku kekerasan emosional. Interaksi dengan teman sebaya banyak terjadi dalam konteks kegiatan pendidikan. Tanpa pencegahan dan penanganan kekerasan yang tepat, sekolah dapat berpotensi menjadi lokasi terjadinya kekerasan oleh teman sebaya. Kekerasan di sekolah tidak hanya dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis antaranak sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai implikasi dari kebijakan yang diterapkan di sekolah. Data aduan KPAI menunjukkan dari 1.567 kasus yang dilaporkan pada 2020, kasus yang terbanyak ada pada kategori anak korban kebijakan (anak dikeluarkan karena hamil, praktik pungli di sekolah, penyegelan sekolah, anak tidak boleh ikut ujian, anak putus sekolah, anak dikeluarkan, dan sebagainya), yaitu sebesar 1.463 kasus (KPPPAI,2021).

Pada salah satu penelitian tentang “Fenomena pelecehan seksual virtual pada mahasiswa Surabaya di media sosial telegram bot *anonymus chat*” Dimana media sosial menjadi ruang terbesar sebagai tempat terjadinya pelecehan seksual secara virtual yakni mencapai 42%, kemudian aplikasi *chat* mencapai 33%. Angka tersebut menunjukkan bahwasannya masih banyak pelecehan seksual terjadi secara virtual. 21 % pelecehan seksual yang terjadi secara virtual berupa menunjukkan alat kelamin kepada korbannya melalui foto ataupun video. Dan sebanyak 20% pelecehan dalam bentuk komentar seksi atau kalimat yang menjurus pada hal-hal seksualitas (Thalib, 2022).

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk pelecehan seksual dan dampak negative penggunaan gadget secara berlebihan. Remaja memiliki karakteristik khas, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, senang mencoba hal baru, dan cenderung berani mengambil resiko tanpa mempertimbangkan akibatnya secara matang. Anak usia remaja menjadi pengguna terbanyak dalam kemajuan teknologi dan informasi, sehingga tidak heran jika anak usia remaja dikatakan sebagai generasi *multi-tasking* (Lela Zakiah et al., 2025). Sehingga remaja sebagai pengguna gadget terbanyak perlu dibekali dengan pengetahuan dan ilmu yang memadai tentang bahaya penggunaan gadget yg tidak bijak serta pelecehan seksual agar remaja terhindar dari berbagai hal yang merugikan diri maupun orang lain.

Pemberian edukasi terkait kesehatan reproduksi adalah hal yang penting karena remaja diajak untuk mempelajari perkembangan reproduksinya, serta keterkaitan dengan media gadget yang sangat erat dengan keseharian remaja yang secara diam-diam dapat memberikan dampak negative dan merusak perkembangan dan masa depan remaja tersebut. Edukasi terkait anti pelecehan seksual diberikan agar remaja tidak menjadi korban pelecehan seksual serta mampu menjaga diri dengan baik.

Oleh karena itu, kami berinisiatif untuk melakukan kegiatan pembinaan kesehatan reproduksi remaja melalui pemberian edukasi berupa topik tentang pengenalan remaja, pengenalan gadget, bahaya gadget terhadap pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dasar serta keterampilan peserta didik di lingkungan sekolah dalam melindungi dirinya dari tindak pelecehan seksual dan ikut serta menciptakan ruang aman bagi teman sebaya mereka.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pembinaan kesehatan reproduksi remaja ini dilaksanakan secara langsung di SMPN 15 Pekanbaru pada tanggal 21 November 2024. Bekerjasama dengan Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru yang merupakan fasilitas kesehatan yang menaungi SMPN 15 dari segi kesehatan. Kegiatan ini dihadiri oleh dosen pembimbing dari Prodi Pendidikan Profesi Bidan, pembimbing klinik dan pemegang program kesehatan remaja dari Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru. Kegiatan dilakukan pada siswa dan siswa kelas 9.4 dengan menggunakan media pendukung infokus dan media *Power Point* serta *video animasi*. Kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut;

Memberikan edukasi terkait Kesehatan Remaja, Gadget dan Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual. Topik edukasi ini berisikan informasi tentang “apa itu remaja, mengenal gadget, kecanduan gadget, dampak penyalahgunaan gadget, cara mengatasi kecanduan gadget, pelecehan seksual, penyebab terjadi pelecehan seksual, faktor, dampak pelecehan seksual, dan upaya pencegahan pelecehan seksual”. Kegiatan pemberian edukasi ini dilakukan di SMPN 15 Pekanbaru. Setelah pemberian edukasi dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif secara dua arah antara narasumber dengan para peserta.

Telah dilakukan kegiatan yang dibagi 5 sesi yaitu: sesi 1 pemberian edukasi materi 1 tentang bahaya gadget pada remaja, dan sesi ke2 adalah sesi diskusi 1, yaitu sesi tanya jawab yang dilakukan oleh mahasiswi pada peserta; sesi ke3 *Ice breaking*, sesi ke 4 penyampaian materi 2 tentang pelecehan seksual di lingkungan sekolah dan sesi ke5 sesi diskusi terakhir, yaitu sesi tanya jawab. Kemudian bagi peserta yang aktif bertanya akan diberikan reward berupa doorprize/hadiah yang telah disediakan oleh mahasiswi. Pelaksanaan penyampaian materi yang telah diberikan meliputi Informasi yang terdapat didalam power point dan video animasi yang berjudul “KU JAGA DIRIKU-Sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh” dan video animasi “Stop Kekerasan Seksual”. Sinema edukasi diberikan sebagai bahan role model bagi siswa dan memperkuat pemahaman yang lebih komprehensif terkait pencegahan pelecehan seksual. Dengan berbagai kombinasi metoda yang diterapkan saat kegiatan ini membuat kegiatan lebih menarik dan interaktif sehingga memudahkan para peserta memahami materi edukasi yang diberikan. Informasi yang diberikan terdiri dari:

1. Apa itu Remaja, pubertas dan kesehatan reproduksi?
2. Mengenal Gadget
3. Bagaimana dampak positif dan negative gadget?
4. Apakah akibat kecanduan gadget?
5. 10 tips berinternet sehat dan aman
6. Cara membatasi kecanduan gadget
7. Ciri-ciri kecanduan gadget
8. Cara menjaga kesehatan mata saat menggunakan gadget
9. Apakah itu pelecehan seksual?
10. Mengenal bentuk-bentuk pelecehan seksual
11. Mengenal factor penyebab pelecehan seksual
12. Mengenal dampak pelecehan seksual
13. Bagaimana cara menghadapi dan mencegah tindakan pelecehan seksual?

HASIL DAN BAHASAN

Hasil yang didapatkan dari kegiatan Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja tentang Pelecehan Seksual dan Bahaya Gadget di SMPN Kota Pekanbaru ini adalah remaja mendapatkan

tambahan informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, perubahan remaja, pelecehan seksual dan bahaya gadget. Kegiatan telah dilaksanakan yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu pemberian edukasi tentang pengenalan remaja dan bahaya gadget dilanjutkan dengan sesi diskusi, kemudian *ice breaking* untuk menghilangkan jenuh peserta. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi kedua tentang Pelecehan Seksual disertai pemutaran video animasi, dilanjutkan dengan diskusi interaktif membahas respon dari peserta terkait informasi yang telah didapatkan. Kegiatan diakhiri dengan pemberian apresiasi atas partisipasi dan peserta yang meningkatkan antusias dan semangat peserta mengikuti kegiatan ini.

Edukasi dan informasi untuk memberikan pemahaman remaja terkait pencegahan pelecehan seksual menjadi hal fundamental untuk memutus rantai pelecehan seksual yang sering terjadi pada remaja. pencegahan pelecehan seksual tersebut dapat dilakukan melalui pemberian penyuluhan dengan materi yang komprehensif, yaitu melalui pemahaman terkait kesehatan reproduksi, pemahaman terkait bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual yang bermuara pada upaya pencegahan pelecehan seksual pada remaja.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode interaktif yang menekankan interaksi aktif antara pemateri dan peserta penyuluhan. Metode penyuluhan interaktif menekankan peranan aktif penyaji dalam memaparkan materi namun tetap dengan melibatkan interaksi aktif peserta melalui tanya jawab dan aktivitas lainnya (Hariadi, et al., 2023). Pada tahap penutup, peserta menyampaikan bahwa materi yang didapatkan sangat bermanfaat dan berguna, terutama dalam hal pemanfaatan gadget yang membahayakan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan peserta untuk menghindari dari perilaku pelecehan seksual.



Gambar 01. Diskusi Persiapan Kegiatan dengan CI Akademik



Gambar 02. Konsultasi dengan CI Lapangan



Gambar 04. Pembukaan



Gambar 05. Kegiatan Penyampaian Materi 1



Gambar 06. Pemberian Doorprize



Gambar 07. Penyampaian Materi 2



Gambar 08. Sesi Diskusi



Gambar 09. Ice Breaking



Gambar 10. Foto Bersama Peserta, Tim Pelaksana, Pembimbing Akademik dan Lapangan

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja tentang Pelecehan Seksual dan Bahaya Gadget di SMPN Kota Pekanbaru ini telah menambah pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, bahaya gadget dan pelecehan seksual serta upaya pencegahannya. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari 5 sesi yaitu sesi 1 pemberian edukasi materi 1 tentang bahaya gadget pada remaja, dan sesi ke 2 adalah sesi diskusi 1, yaitu sesi tanya jawab yang dilakukan oleh mahasiswi pada peserta tentang materi bahaya gadget; sesi ke 3 *Ice breaking*, sesi ke 4 penyampaian materi 2 tentang pelecehan seksual di lingkungan sekolah dan sesi ke 5 sesi diskusi terakhir, yaitu sesi tanya jawab. Remaja di kelas 9.4 SMPN 15 menunjukkan respon kooperatif dan antusias dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir sesi kegiatan. Narasumber menyampaikan materi edukasi dengan menggunakan berbagai model dan media pembelajaran sehingga peserta lebih tertarik dan tidak membosankan antara lain menyajikan materi menggunakan *slide power point* yang ditampilkan dengan infokus, menampilkan video animasi, membuka sesi pertanyaan untuk memfasilitasi respon belajar atas informasi yang didapat peserta, sesi *ice breaking* untuk menghindari kejenuhan dan menjaga focus peserta pada edukasi.

Pemnerian edukasi dan informasi melalui penyuluhan ini dapat menjadi bekal bagi remaja agar lebih bijak dalam memanfaatkan gadget dan memiliki komitmen untuk menghindarkan diri dari penggunaan gadget yang dapt merugikan, memahami bentuk perilaku pelecehan seksual, serta mengetahui cara menghindari dari pelecehan seksual serta bagaimana harus bersikap jika berada pada situasi mendapat pelecehan seksual.

Menyarankan agar pada kegiatan pengabdian berupa pemberian edukasi atau penyuluhan agar disertai dengan pemberian angket pretest dan posttest untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang dilakukan. Hal ini diperlukan untuk lebih mengetahui kebermanfaatan dan evaluasi kegiatan untuk upaya peningkatan dimasa mendatang. Diharapkan agar kegiatan serupa juga dapat diberikan pada remaja di sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan kesehatan remaja serta menghindari remaja dari dampak bahaya penggunaan gadget serta menghindari remaja dari perilaku pelecehan seksual.

Daftar Pustaka

- Anindya, Astri, Yuni Indah Syafira Dewi, and Z. D. O. (2020). “Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan.” *Terapan Informatika Nusantara*, 137–140.
- Dwiputri, Ghina Aninda, and W. H. (2020). “Pengembangan Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) Melalui Bimbingan Klasikal Pada Peserta Didik SMAN 59 Jakarta.” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(9), 40–55.
- Fajari Oktafiana, Safyra, and N. K. (2021). “Perancangan Kampanye Sosial Tentang Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Media Sosial.” *Jurnal Barik*, 2, 258–270.
- Fanny, D. (2024). Fenomena Pelecehan Seksual Virtual Pada Mahasiswa Surabaya di Media Sosial Telegram Bot Anonymus Chat. *Jurnal PUBLIQUE*, 5(1), 26–44. <https://doi.org/10.15642/publique.2024.5.1.26-44>
- Hariadi, H., & Nopiana, R. (2023). Penerapan metode interaktif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran penjaskes. *Jurnal Porkes*, 6(2), 837–853. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.23746>
- KPPPAI. (2021). *Survei Nasional Pengalaman Hidup ANak dan Remaja (SNPHAR) 2021* (I. Praptoharjo, E. H. Desi, E. Susilowati, & Suharna (eds.); 1st ed.). Politeknik Kesejahteraan Ssial, Bandung. file:///C:/Users/user/Downloads/e Book _SNPHAR 2021.pdf
- Lela Zakiah, Shanti Ariandini, Marsanda Syalum Juliani, Riski Septiani, Siti Sumayah, & Sri Dina. (2025). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Riset*

Rumpun Ilmu Kesehatan, 4(2), 259–268. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i2.5466>

Saifuddin, A. (2023). *Psikologi Siber: Memahami Interaksi dan Perilaku Manusia dalam Dunia Digital*. Prenada Media.

Thalib, A. M. (2022). Dampak Anonymous Chat Telegram Terhadap Penyebaran Media Cybersex Di Kalangan Mahasiswa UIN Antasari. *Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya, 10*.

Yofiendi Indah, I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media Online. *Jurnal Komunikasi, 2(14), 18–105*.